

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Kegiatan *Qur'an Weekly*

Qur'an Weekly merupakan kegiatan membaca Al-Qur'an yang dilakukan dalam satu minggu sekali. Berbagai kegiatan serupa menggunakan istilah *One Week One Juz*, yakni suatu kegiatan membaca dan menghatamkan Al-Qur'an dimana peserta didik membaca satu juz dalam waktu satu minggu.¹ Ada juga yang menggunakan istilah *One Day One Juz*, *One Day* berarti satu hari dan *One Juz* berarti satu Juz, yaitu program membaca Al-Qur'an dengan menargetkan membaca Al-Qur'an satu hari satu juz.² Istilah lain yang digunakan adalah *One Day One Row*, *One Day* berarti satu hari dan *One Row* berarti satu baris, sehingga dapat dikatakan bahwa *One Day One Row* adalah suatu program menghafal Al-Qur'an dengan cara menghafalkan satu hari satu baris ayat yang dilakukan untuk mencapai target menghafal yang telah ditentukan.³ Semua istilah tersebut digunakan madrasah untuk memberikan label pada kegiatan membaca maupun menghafal Al-Qur'an di madrasah masing-masing.

Qur'an Weekly terdiri dari dua kata, Al-Qur'an dan kata *Weekly*. Kata "*Weekly*" berasal dari bahasa Inggris. Bermula dari asal kata "*Week*" yaitu kata benda (*verb*) yang artinya minggu, dan dalam bahasa Inggris setiap kata yang mendapatkan imbuhan "*ly*" di akhir kata maknanya berubah menjadi kata keterangan (*adverb*). Jadi kata *Weekly* mempunyai arti mingguan atau setiap minggu. Istilah *Qur'an Weekly* digunakan untuk

¹ Nisday Umroh Mahfudhoh, *Program Kegiatan One Week One Juz dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017

² Nofi Retnosari, *Efektivitas Metode ODOJ (One Day One Juz) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017

³ Fiki Endarwati, *Pelaksanaan Program One Day One Row dalam Tahfidzul Qur'an di SDIT Taqiyya Rosyida Ngemplak Kartasura*, Skripsi, Institut Agama Islam Surakarta, 2017

menamai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan Islam yaitu MA NU Raudlatus Shibyan Paganjaran Bae Kudus.

Kegiatan *Qur'an Weekly* di MA NU Rudlatus Shibyan, merupakan kegiatan membaca Al-Qur'an yang baru dilaksanakan selama dua tahun. MA NU Raudlatus Shibyan menamai kegiatan tersebut dengan istilah "santri mengaji", meskipun belum ditetapkan sebagai nama resmi kegiatan. Melihat keunikan dari kegiatan membaca Al-Qur'an ini, membuat peneliti tertarik untuk menyumbangkan ide pemberian nama kegiatan tersebut. Bermula dari pendekatan dan ijin dari madrasah, sehingga disepakati nama kegiatan ini menjadi kegiatan membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada hari Kamis menjadi kegiatan *Qur'an Weekly*.

Pilihan kegiatan membaca Al-Qur'an tersebut bukan karena kegiatan yang lain tidak penting dan kurang mendukung terhadap terbentuknya akhlak. Akan tetapi lebih di dasarkan pada kedudukan Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam dalam segala hal baik untuk dunia maupun akhirat. Al-Qur'an mempunyai tujuan membentuk manusia yang berakhlak luhur, yang bersih perasaannya dan baik perilakunya. Al-Qur'an datang tidak lain membawa suatu manhaj akhlak yang sempurna yang mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan hidup dan kehidupan.⁴

2. Pengertian Nilai Religius

Secara etimologi, nilai religius terdiri dari gabungan dua kata, yaitu kata nilai dan kata religius. Pengertian dari gabungan dua kata, yaitu kata nilai dan kata religius akan dijelaskan sebagaimana berikut:

a. Pengertian Nilai

Kata nilai dapat diartikan secara etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis, nilai artinya harga, derajat. Nilai adalah ukuran untuk memilih tindakan atau upaya kegiatan dan tujuan tertentu.

⁴ Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, *Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Membina Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta*, Cendikia, Vol. 11 No. 1 Juni 2013, hlm. 115

Secara terminologis dapat dilihat berbagai rumusan para ahli. Frankel, yang dikutip Ekosusilo, dinyatakan bahwa nilai dapat diartikan sebagai sebuah ide atau pikiran mengenai apa yang dianggap penting bagi seorang dalam alur kehidupannya. Selain itu, kebenaran sebuah nilai juga tidak menuntut adanya pembuktian empirik, namun lebih terkait dengan penghayatan dan apa yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi oleh seseorang.

Menurut Kuperman, sebagaimana dikutip Mulyana, nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Allport sebagaimana dikutip Kadarusmadi, menyatakan bahwa nilai merupakan kepercayaan yang dijadikan preferensi manusia dalam tindakannya. Manusia menyeleksi atau memilih aktivitas berdasarkan nilai yang dipercayainya⁵ Menurut Steeman (dalam Darmaputra, 1999) nilai adalah yang memberi makna hidup, yang memberi pada hidup titik loka, isi dan tujuan. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.⁶

Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut tindakan. Nilai seseorang diukur melalui tindakan. Oleh karena itu, etika menyangkut nilai. Nilai dapat juga dianggap sebagai “keharusan” suatu cita yang menjadi dasar bagi keputusan yang diambil oleh seseorang.⁷ Bahkan Robbins dikutip Muhammad Fathurrohman menambahkan bahwa nilai itu mempengaruhi sikap dan perilaku.⁸

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu keyakinan atau kebutuhan yang menjadi dasar seseorang dalam memilih dan melakukan tindakan, diantaranya mencakup

⁵ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Kalimedia, Yogyakarta, 2015, hlm. 52-54

⁶ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integratias Membangun Jati Diri*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 29

⁷ *Ibid.*, hlm. 29

⁸ Muhammad Fathurrohman, *Op.Cit.*, hlm. 54

tentang suatu perbuatan baik dan buruk sebagai rujukan dalam bersikap dan bertingkah laku.

b. Pengertian Religius

Kata religius biasa diartikan dengan kata agama, namun juga bisa diartikan sebagai keberagamaan. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ke-Tuhanan dan atau ajaran agamanya. Agama, menurut Harun Nasution dalam pendapatnya yang dikutip oleh Abuddin Nata, tersusun dari dua kata, *a* artinya tidak dan *gama* artinya pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun temurun.⁹ Agama dalam hal ini sering dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan. Pada sisi lain, agama juga tampil sebagai sistem nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku.

Agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi berikutnya dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁰ Dalam hal ini agama yang dimaksud adalah agama Islam. Didalamnya mencakup kepercayaan kepada kekuatan ghaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan tersebut. Sehingga yang dimaksud nilai religius atau nilai agama adalah konsepsi yang tersurat maupun tersirat yang ada dalam agama yang mempengaruhi perilaku seseorang yang menganut agama tersebut

⁹ Muh. Khoirul Rifa'i, *Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 4 No. 1, 2016, hlm. 118

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 120-133

yang mempunyai sifat hakiki dan datang dari Tuhan, juga kebenarannya diakui mutlak oleh penganut agama tersebut.¹¹

3. Nilai-Nilai Religius

Berdasarkan hasil penelitian Ekosusilo, nilai-nilai yang bersumber dari agama yang tercermin dalam budaya organisasi sekolah atau madrasah yaitu; (a) nilai dasar ajaran Islam, yaitu *tauhid*; (b) nilai ibadah; (c) nilai kesatuan (*integritas*) antara dunia dan akhirat serta antara ilmu agama dan ilmu umum; (d) nilai perjuangan (*jihad*); (e) nilai tanggung jawab (*amanah*); (f) nilai keikhlasan; (g) nilai kualitas; (h) nilai kedisiplinan; (i) nilai keteladanan; (j) nilai-nilai pesantren, yaitu kesederhanaan atau kesahajaan, *tawadhu'* (rendah hati), dan sabar.¹²

Nilai religius (keberagamaan) merupakan salah satu dari berbagai klasifikasi nilai yang dijelaskan sebelumnya diatas. Nilai-nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk dalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan atau madrasah. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk kepribadian muslim yang mantap dan kuat di lembaga pendidikan tersebut.¹³

Lebih lanjut lagi, bahwa penanaman nilai religius sangat penting untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam menghadapi perkembangan zaman dan teknologi yang mengindikasikan adanya degradasi moral. Dengan demikian upaya dalam meningkatkan nilai-nilai religius yang diberikan, diharapkan peserta didik mampu memiliki perilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Menurut Akhmad Muhaimin Azzet, hal yang semestinya dikembangkan dalam diri peserta didik adalah terbangunnya pikiran, perkataan dan perbuatan atau tindakan peserta didik di upayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan yang bersumber dari ajaran agama yang

¹¹ *Ibid.*, hlm. 120-133

¹² Muhammad Fathurrohman, *Op.Cit.*, hlm. 59

¹³ *Ibid.*, hlm. 59-60

dianutnya.¹⁴ Oleh karena itu diharapkan agar peserta didik benar-benar memahami dan mengamalkan atau mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Fathurrohman, nilai-nilai religius terbagi sebagaimana berikut ini:¹⁵

a. Nilai Ibadah

Ibadah berasal dari bahasa Arab, yaitu *masdar* 'abada yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari, seperti sholat, zakat, dan lain sebagainya.

b. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh, sesuai dengan tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min al-nas dan hablum min al-alam*. Adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk bekerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiyar dengan sungguh-sungguh.

c. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak merupakan bentuk jama' dari *khuluq*, yang artinya tabi'at, perangai, rasa malu dan adat kebiasaan. Menurut Quraish Shihab, "Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa diartikan *tabi'at, perangai, kebiasaan* bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam Al-Qur'an. Yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah kata *khuluq*, yang merupakan bentuk *mufrad* dari kata akhlak.

Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama

¹⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia, Ar-Ruzz Media, 2011, hlm. 88

¹⁵ Muhammad Fathurrohman, *Op.Cit.*, hlm. 60-66

mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan penciptan-Nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri seseorang tersebut. Kemudian apabila halite dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

d. Keteladanan

Nilai keteladanan merupakan tercermin dari perilaku pendidik (guru). Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan Al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana yang dikutip Ibn Rusn kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seseorang guru. Nilai Amanah dan Ikhlas

e. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konsep pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komiter di lembaga pendidikan tersebut serta peserta didik. Sedangkan ikhlas secara bahasa artinya bersih dari campuran hal kotor. Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat.

Apabila nilai-nilai religius yang telah disebutkan diatas dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari, dilakukan secara kontinue, mampu merasuk dalam intimitas jiwa dan ditanamkan dari generasi ke generasi, maka akan menjadi budaya religius dalam lembaga pendidikan atau madrasah. Apabila sudah terbentuk budaya religius, maka secara otomatis nilai-nilai tersebut dapat dilakukan sehari-hari yang akhirnya menjadi salah satu

karakter lembaga yang unggul dan substansi meningkatnya mutu pendidikan.¹⁶

Manusia yang religius adalah manusia yang memiliki sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran yang dianutnya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah orang lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Adapun dijelaskan lebih lanjut bahwa religiusitas dalam kurikulum 2013 diarahkan pada aspek sikap spiritual. Sikap spiritual dipahami sebagai cara pandang tentang hakikat diri termasuk menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut. Sikap spiritual mencakup suka berdo'a, senang menjalankan ibadah shalat atau sembahyang, senang mengucapkan salam, selalu bersyukur dan berterima kasih, dan berserah diri.

Selain itu, sikap spiritual diwujudkan dengan cara mengucapkan do'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan. Mengucapkan salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat, serta mengungkapkan kekaguman tentang kebesaran Tuhan. Hal lain yang termasuk kedalam sikap spiritual adalah dengan cara membuktikan kebesaran Allah melalui ilmu pengetahuan memberikan kepuasan batin bagi seseorang yang telah mengintegrasikan nilai dalam aktivitas keseharian. Mengintegrasikan nilai adalah melakukan internalisasi nilai-nilai ke dalam jiwa dan setiap langkah mencerminkan sikap dan perilaku religi.¹⁷

Untuk lebih jelasnya indikator dari internalisasi nilai religius atau religiusitas ini dapat digambarkan sebagaimana berikut:¹⁸

¹⁶ Muhammad Fathurrohman, *Op.Cit.*, hlm. 69

¹⁷ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2014, hlm. 85-87

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 85-87

Tabel 2.1
Indikator Nilai Religius atau Religiusitas

Senang Berdoa	Selalu Bersyukur	Memberi Salam	Merasa Kagum	Membuktikan adanya Tuhan
Selalu berdo'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu	Selalu mengucapkan rasa syukur atas nikmat Tuhan	Memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat	Mengucapkan kekaguman tentang kebesaran Tuhan	Membuktikan adanya Tuhan melalui ilmu pengetahuan

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis mengadakan penelitian “Internalisasi Nilai Religius melalui Kegiatan *Qur'an Weekly* di MA NU Raudlatus Shibyan Paganjaran Bae Kudus”, penulis dengan segala kemampuan yang ada berusaha untuk menelusuri dan menelaah berbagai hasil kepustakaan antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nisday Umroh Mahfudhoh dengan judul “Program Kegiatan *One Week One Juz* dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Siswa Kelas XII di SMK Ma'arif Borobudur Magelang.” Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan *One Week One Juz* di SMK Ma'arif Borobudur Magelang merupakan kegiatan rutin membaca Al-Qur'an, setiap minggunya siswa harus bisa menghatamkan satu *juz* dalam setiap minggunya dan diordinasi oleh guru. Pada kegiatan ini berimplikasi pada pendidikan karakter secara umum diantaranya yaitu karakter religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, bertanggung jawab, bersahabat, peduli sosial, dan gemar membaca.¹⁹

Persamaan dari penelitian ini dengan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama fokus pada satu kegiatan diluar jam pembelajaran yaitu kegiatan membaca Al-Qur'an, akan tetapi ada sedikit

¹⁹ Nisday Umroh Mahfudhoh, *Program Kegiatan One Week One Juz dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Siswa Kelas XII di SMK Ma'arif Borobudur Magelang*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kaliaga, Yogyakarta, 2017

perbedaan pada penelitiannya Nisday Umroh yaitu pada teknik pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an yang mengharuskan menghatamkan satu juz disetiap minggunya. Adapun peneliti dalam pelaksanaan kegiatan yang diteliti memerlukan waktu satu minggu sekali hatam. Perbedaan lain juga terlihat pada hasil penelitian, pada penelitian Nisday Umroh penelitiannya memfokuskan pada pembentukan karakter secara umum, dan dalam penelitian peneliti lebih difokuskan pada religiusitas peserta didik.

2. Skripsi yang ditulis oleh Nofi Retnosari dengan judul "Efektivitas Metode ODOJ (*ONE DAY ONE JUZ*) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an bagi Siswa Kelas X MAN 2 Kebumen." Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan ODOJ (*ONE DAY ONE JUZ*) dilakukan secara mandiri oleh siswa dan didampingi dan dipantau wali kelas masing-masing. Dengan demikian menandakan bahwa kegiatan ODOJ kegiatan ODOJ (*ONE DAY ONE JUZ*) sudah baik dan cukup efektif untuk mengetahui dan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi siswa kelas X MAN 2 Kebumen.²⁰

Persamaan dari penelitian ini dengan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama fokus pada satu kegiatan diluar jam pembelajaran yaitu kegiatan membaca Al-Qur'an, akan tetapi ada sedikit perbedaan pada penelitiannya Nofi Retnosari yaitu pada teknik pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an yang mengharuskan peserta didik untuk menghatamkan Al-Qur'an selama satu hari sebanyak satu juz. Adapun peneliti dalam pelaksanaan kegiatan yang diteliti memerlukan waktu satu minggu sekali hatam. Perbedaan lain juga terlihat pada hasil akhir penelitian Nofi Retnosari yaitu mengefektifkan penggunaan metode ODOJ untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sedangkan peneliti lebih pada meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik serta membentuk religiusitas peserta didik dalam kegiatan sehari-hari.

²⁰ Nofi Retnosari, *Efektivitas Metode ODOJ (One Day One Juz) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017

3. Skripsi yang ditulis oleh Fiki Endarwati dengan judul “Pelaksanaan Program *ONE DAY ONE ROW* dalam *Tahfidzul Qur’an* di SD IT Taqiyya Rosyida Ngemplak, Kartasura Tahun Pelajaran 2017/2018.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan *ONE DAY ONE ROW* dilaksanakan dalam dua jenis yaitu dalam kegiatan rutin setiap hari Senin-Sabtu selama 30 menit sebelum pembelajaran pada pukul 07.30-08.30 dipimpin oleh wali kelas, dan yang kedua dilaksanakan dalam pembelajaran *AQT (Al-Qur’an Tahfidz)* setiap hari Rabu, Kamis dan Jum’at sesuai jadwal dengan guru pendamping *AQT*. Pelaksanaanya dimulai dari membaca Al-Fatihah dan do’a sebelum belajar, muraja’ah, serta menghafalkan satu baris ayat disetiap harinya. Menggunakan banyak metode seperti metode muriqi, talaqi, sima’i, jama. Adapun dalam mengevaluasi menggunakan waktu mingguan, pertengahan dan evaluasi akhir.

Persamaan dari penelitian ini dengan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama fokus pada satu kegiatan diluar jam pembelajaran yaitu kegiatan membaca Al-Qur’an, akan tetapi ada sedikit perbedaan pada penelitiannya Fiki Endarwati yaitu pada teknik pelaksanaan kegiatannya yaitu membaca Al-Qur’an sekaligus menghafalkan Al-Qur’an. Adapun peneliti dalam pelaksanaan kegiatan yang diteliti memerlukan waktu satu minggu sekali hatam. Waktunya dibagi menjadi dua berdasarkan jadwal yang ditentukan sementara penelitian yang akan peneliti lakukan mengfokuskan pada kegiatan membaca Al-Qur’an dengan sistem kelas. Perbedaan lain juga terlihat pada hasil akhir penelitian Fiki Endarwati yaitu mengharuskan peserta didik untuk menghafalkan satu baris Al-Qur’an selama pertemuan, dengan sistem evaluasi yang sangat komprehensif yaitu mingguan, tengahan dan akhir bulan. Lain halnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu peneliti ingin meneliti secara umum pelaksanaan kegiatan *Qur’an Weekly* dalam meningkatkan nilai-nilai religius peseta didik, serta implikasinya dalam membentuk kepribadian yang religius dalam kegiatan sehari-hari.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan *urgen* bagi setiap manusia. Peranan pendidikan lebih khususnya pendidikan Islam atau madrasah di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi cita-cita hidup sebagai upaya untuk melestarikan, menanamkan (*internalisasi*), dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya. Sehingga nilai-nilai kultural religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman dan teknologi.²¹ Melihat hal tersebut, maka diperlukan upaya dalam mengatasinya, baik melalui pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Selain itu juga dapat dilakukan dengan melalui kegiatan yang bersifat rutin sampai pada pembiasaan dalam budaya sekolah/madrasah.

MA NU Raudlatus Shibyan Paganjaran Bae Kudus misalnya, madrasah ini mempunyai kegiatan keagamaan yang bersifat rutin seperti halnya kegiatan istighasah, kegiatan memperingati hari besar atau Maulid Nabi, sampai pada kegiatan *Qur'an weekly* dan lain-lain. Selain kegiatan yang bersifat rutin, terdapat juga kegiatan pembiasaan atau budaya madrasah seperti kegiatan mengucapkan salam apabila bertemu dengan bapak/ibu guru, kegiatan berdo'a sebelum maupun sesudah melakukan kegiatan, kegiatan shalat dhuhur berjama'ah dan masih banyak lagi. Berbagai macam kegiatan yang ada tersebut bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai religius peserta didik sampai pada menciptakan suasana yang religius, sehingga dengan demikian akan berimplikasi pada pembentukan sikap religius pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

²¹ Nur Ubbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hlm. 14

Tabel 2.2
Kerangka Berpikir

